

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Teknik *back rolling massage* merupakan teknik pemijatan yang melibatkan sisi luar bagian tulang belakang (*vertebra*) mulai dari sisi luar tulang leher/servikal, thorakal di bagian bahu, ke sisi luar tulang scapula (tulang belikat), serta sisi kanan dan kiri tulang servikal ketujuh hingga costa (tulang rusuk) ke 5-6. Pijat ini memberikan rasa nyaman dan rileks pada ibu, karena merangsang pelepasan hormon endorfin dan merangsang refleks oksitosin (Delianti, Juwita & Pertiwi, 2024). *Back rolling massage* merupakan salah satu solusi untuk mengatasi ketidak lancaran produksi ASI (Air Susu Ibu) pada ibu nifas (Mayangsari & Rahma, 2019).

Pijat atau stimulasi tulang belakang dengan *neurotransmitter* yang akan meningkatkan kerja saraf parasimpatis, saraf yang berpangkal pada medulla oblongata dan daerah sacrum medulla spinalis, merangsang hipofisis posterior untuk melepaskan oksitosin dan merangsang *refleks let down*. Oksitosin merangsang kontraksi sel otot polos yang mengelilingi duktus laktiferus kelenjar susu yang mengakibatkan terjadi kontraktibilitas mioepitel payudara, sehingga meningkatkan keluarnya ASI dari kelenjar susu (Perintisari, Pramono & Suryani, 2023). *Back rolling massage* efektif dilakukan pada hari pertama dan kedua setelah ibu melahirkan, karena pada kedua hari tersebut ASI belum terproduksi cukup banyak (Mintaningtyas & Isnaini, 2022), dengan waktu 10-15 menit (Novitasari & Maryatun, 2023).

Dilakukan pagi hari sekitar pukul (08.00) dan sore hari sekitar pukul (14.00) (Indrayani, Kusumastuti & Anggoro, 2021).

Keterlambatan dalam pengeluaran ASI disebabkan oleh munculnya nyeri pasca persalinan yang secara fisiologis yang menghambat pelepasan hormon oksitosin, hormon yang memiliki peran penting dalam proses laktasi (Susianti & Usman, 2019). Selain itu, penurunan produksi dan pengeluaran ASI pada hari-hari pertama pasca kelahiran disebabkan kurangnya rangsangan hormon prolaktin dan oksitosin (Afriany, Nurrohmah & Utami, 2024). Hal ini membuat ibu dan bayi merasakan ketidakpuasan atau mengalami kesulitan selama proses menyusui atau yang disebut dengan menyusui tidak efektif (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2017).

Permasalahan yang sering kali diungkapkan oleh ibu akibat ketidakmampuan memberikan ASI eksklusif pada bayinya disebabkan oleh sejumlah faktor seperti produksi ASI yang kurang memadai, ASI tidak keluar atau tidak lancar pada hari pertama kelahiran bayi, kurangnya rasa percaya diri pada ibu, informasi yang tidak akurat mengenai menyusui, serta kurangnya akses informasi yang memadai (Mulyani, 2021). Dampak dari menyusui tidak efektif bagi ibu mencakup terjadinya bendungan ASI, mastitis, dan abses payudara, serta masalah psikologis ibu. Sementara itu, bagi bayi, kondisi ini bisa berdampak pada pertumbuhan mereka dan mengakibatkan ikterus (Setiani & Haryani, 2022).

Masa nifas juga dikenal sebagai masa *postpartum* atau *puerperium* adalah waktu antara lahirnya bayi dan plasenta keluar dari rahim sampai

sistem reproduksi kembali ke keadaan normal seperti sebelum melahirkan. Selama enam minggu nifas, ibu akan mengalami banyak perubahan, termasuk perubahan pada payudaranya. Payudara pada ibu nifas akan menjadi lebih besar, keras dan menghitam disekitar puting, ini menandakan dimulainya proses menyusui (Novitasari & Maryatun, 2023).

Proses produksi ASI dipengaruhi berbagai faktor fisik dan emosional serta melibatkan beragam hormon seperti prolaktin, esterogen, progesteron, oksitosin, endorfin, hormon pertumbuhan, glukokortikoid, dan insulin (DM, Natalina & Sukriani, 2023). Setelah plasenta keluar, hormon prolaktin dilepaskan untuk merangsang sekresi ASI. Hormon yang dikeluarkan kelenjar hipofisis posterior kelenjar pituitari disebut oksitosin (Azizah *et al.*, 2023). Fungsi oksitosin pada kelenjar susu yaitu merangsang kontraksi sel-sel mioepitel yang mengelilingi alveolus kelenjar susu, sehingga ketika kontraksi sel-sel mioepitel berkontraksi, cairan di dalam alveolus akan terdorong keluar ke saluran susu dan membuat alveolus kosong dan merangsang produksi ASI berikutnya (Sukesty, 2020).

Refleks sekresi laktosa terjadi karena refleksi prolaktin dan refleksi aliran (*let down refleksi*) yang dipicu oleh hisapan bayi dan rangsangan pada puting susu ibu. Sensasi ini mencapai kelenjar pituitari yang melepaskan oksitosin dan merangsang produksi ASI. Pada hari kedua atau ketiga setelah kelahiran, ketika hormon prolaktin menjadi dominan dan kadar estrogen serta progesteron menurun drastis, saat itulah produksi ASI dimulai (Lamana, Akbarini & Rahayuningtis, 2023).

Pemberian ASI dalam 24 jam pertama setelah ibu melahirkan adalah momen yang penting untuk keberhasilan menyusui selanjutnya (Jannah & Astuti, 2019). Menurut *World Health Organization* (WHO), pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama setelah kelahiran ditambah dengan pemberian makanan pendamping ASI sampai usia 2 tahun, salah satu cara terbaik untuk membantu perkembangan dan pertumbuhan bayi baru lahir adalah memberi mereka ASI eksklusif (Utari, Astuti & Anggreni, 2024). Memberikan ASI secara dini akan merangsang produksi prolaktin oleh hipofisis, sehingga pengeluaran ASI menjadi lebih lancar (Azizah *et al.*, 2023). Menurut data WHO tahun 2020, menunjukkan bahwa bayi yang mendapat ASI eksklusif memiliki risiko kematian 14 kali lebih rendah daripada bayi yang tidak mendapatkan ASI (Syafilina *et al.*, 2023).

Cakupan ASI eksklusif Indonesia pada 2022 tercatat hanya 67,96%, turun dari 69,7% dari 2021 (Madur, Kurniati & Murti, 2024). Cakupan bayi berusia 6 bulan mendapat ASI eksklusif tahun 2023 yaitu sebesar 63,9% (Profil Kesehatan Indonesia, 2024). Pada tahun 2021, Cakupan ASI eksklusif bayi usia kurang dari 6 bulan di Kabupaten Kulon Progo mencapai 79,44% (Fitriana & Hutasoit, 2023). Cakupan ASI eksklusif meningkat menjadi 83,5% pada tahun 2023 (Dinas Kesehatan Kulon Progo, 2024).

Faktor yang mempengaruhi kegagalan ibu dalam memberikan ASI eksklusif adalah faktor sosiodemografi (usia, pendidikan, lingkungan tempat tinggal, pekerjaan, sosial ekonomi), faktor perinatal (paritas dan jenis persalinan), dan faktor psikososial (dukungan keluarga, dukungan

tenaga kesehatan dan paparan promosi susu formula). Faktor-faktor yang berhubungan dengan produksi ASI adalah makanan yang dikonsumsi ibu, hisapan bayi, frekuensi menyusui, riwayat penyakit ibu dan bayi, psikologi ibu, berat badan lahir, perawatan payudara, jenis persalinan, usia kehamilan saat melahirkan, konsumsi rokok dan alkohol ibu, cara menyusui tidak tepat, dan penggunaan kontrasepsi (Magfiroh, Wardani & Purnamasari, 2024).

Terdapat perbedaan produksi ASI tidak mencukupi antara sebelum dan sesudah dilakukan terapi *back rolling massage*. Sebelum terapi *back rolling massage* 44,4% mengalami kelancaran ASI dan 55,6% tidak lancar. Setelah terapi 77,8% mengalami kelancaran ASI dan 22,2% tidak lancar, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nasution *et al.*, (2021).

Perawat berperan penting dalam pemberi layanan kesehatan dalam membantu ibu meningkatkan pemberian ASI. Perawat juga berperan dalam mencegah pembengkakan payudara serta meningkatkan produksi dan pengeluaran ASI baik secara farmakologis maupun non farmakologis. Cara non farmakologis yang dapat dilakukan salah satunya yaitu dengan teknik *back rolling massage* yang diberikan untuk meningkatkan produksi ASI sesuai dengan standar operasi prosedur (SOP).

Studi pendahuluan di bangsal Abimanyu Rumah Sakit Umum Daerah Nyi Ageng Serang pada tanggal 27 November 2024 hingga 27 Desember 2024, terdapat 8 pasien ibu nifas yang mengalami masalah menyusui tidak efektif dari 17 pasien ibu nifas di bangsal Abimanyu Rumah Sakit Umum Daerah Nyi Ageng Serang. *Back rolling massage* atau pijat

oksitosin sudah pernah dilakukan pada ibu dengan masalah menyusui tidak efektif namun jarang dilakukan karena keterbatasan tenaga kerja. Penanganan yang biasa dilakukan di bangsal Abimanyu yaitu edukasi dan mengajarkan teknik menyusui yang benar, dan pemberian terapi farmokologis atas anjuran dari dokter yaitu pemberian obat pelancar ASI lactamam dengan dosis 3x700 mg melalui oral.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis ingin melakukan penerapan tentang penelitian efektivitas teknik *back rolling massage* pada ibu nifas dengan masalah menyusui tidak efektif. Dalam hal ini adalah “Penerapan Teknik *Back Rolling Massage* pada Ibu Nifas dengan Masalah Menyusui Tidak Efektif di RSUD Nyi Ageng Serang”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Penerapan Teknik *Back Rolling Massage* pada Ibu Nifas dengan Masalah Menyusui Tidak Efektif di RSUD Nyi Ageng Serang?”

## **C. Tujuan Studi Kasus**

### 1. Tujuan umum

Diketuinya dampak implementasi penerapan teknik *back rolling massage* pada ibu nifas dengan masalah menyusui tidak efektif di RSUD Nyi Ageng Serang.

## 2. Tujuan khusus

- a. Melakukan pengkajian keperawatan pada ibu nifas dengan masalah menyusui tidak efektif di RSUD Nyi Ageng Serang.
- b. Merumuskan diagnosis keperawatan pada ibu nifas dengan masalah menyusui tidak efektif di RSUD Nyi Ageng Serang.
- c. Melakukan intervensi keperawatan pada ibu nifas dengan masalah menyusui tidak efektif di RSUD Nyi Ageng Serang.
- d. Melakukan implementasi keperawatan pada ibu nifas dengan masalah menyusui tidak efektif di RSUD Nyi Ageng Serang.
- e. Mengevaluasi keperawatan pada ibu nifas dengan masalah menyusui tidak efektif di RSUD Nyi Ageng Serang.
- f. Mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pemberian teknik *back rolling massage* pada ibu nifas dengan masalah menyusui tidak efektif di RSUD Nyi Ageng Serang.

## **D. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup penelitian ini adalah keperawatan maternitas dengan subyek penelitian adalah ibu nifas yang mengalami masalah produksi ASI atau menyusui tidak efektif di RSUD Nyi Ageng Serang.

## **E. Manfaat Studi Kasus**

### 1. Manfaat teoritis

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan secara ilmiah, menambah wawasan, pengetahuan, dan referensi keperawatan, serta dapat digunakan sebagai bahan pengembangan ilmu

pengetahuan dan teknologi di bidang keperawatan maternitas tentang penerapan teknik *back rolling massage* pada masalah keperawatan menyusui tidak efektif.

## 2. Manfaat praktis

### a. Bagi pasien

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan kemampuan ibu nifas dalam meningkatkan produksi ASI dengan cara *back rolling massage*.

### b. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi ilmiah dan pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan dan berkontribusi dalam penerapan teknik *back rolling massage* pada pasien menyusui tidak efektif.

### c. Bagi prodi Diploma Tiga keperawatan

Hasil penulisan studi kasus ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan dan bahan ajar bagi civitas akademik Poltekkes Kemenkes Yogyakarta khususnya keperawatan maternitas.

### d. Bagi penulis

Diharapkan dapat memperoleh pengalaman dan acuan dalam menerapkan teknik *back rolling massage* pada pasien menyusui tidak efektif pada asuhan keperawatan ibu nifas.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian serupa dan meningkatkan pemahaman dalam mengaplikasikan asuhan keperawatan yang meliputi pengkajian, penentuan diagnosis, intervensi yang sesuai, implementasi keperawatan, dan evaluasi keperawatan yang sesuai terkait dengan perawatan pada pasien dengan masalah menyusui tidak efektif melalui tindakan pendamping terapi nonfarmakologis terapi *back rolling massage*.

## F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No.	Penulis, Tahun Penelitian	Judul	Metode Penelitian	Hasil	Perbedaan	Persamaan
1.	Paryono, Agustina & Amanda, (2024)	Pengaruh <i>Back Rolling Massage</i> Terhadap Peningkatan Berat Badan Sampai Usia 6 Bulan	Metode penelitian ini menggunakan <i>Quasy Eksperiment</i> dengan <i>pretest-posttest with control group design</i> . Jumlah sampel penelitian ini 30 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan lembar observasi. Analisis data penelitian ini dengan analisis univariat dan bivariat dengan <i>Wilcoxon</i> .	Hasil nilai sebelum diberikan pijatan untuk berat badan bayi memiliki nilai mean 5.613,3 gram dan sesudah diberikan pijatan nilai mean berat badan bayi menjadi 6.153,3 gram. Pengaruh <i>back rolling massage</i> yang diambil sebelum dan setelah perlakuan dengan <i>p value</i> < 0.05.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah metode yang digunakan, instrumen yang digunakan, jumlah responden dalam penelitian, dan tempat penelitian, tujuan penelitian.	Penelitian ini sama-sama meneliti tentang pengaruh <i>back roliing massage</i> .
2.	Novita, Rahayu & Wijayanti, (2022)	Penerapan <i>Rolling Massage</i> Punggung Untuk Mengatasi Masalah Menyusui Tidak Efektif	Metode yang digunakan adalah metode studi kasus yaitu <i>purposive</i> . Responden yang digunakan ibu <i>post partum</i> yang baru melahirkan bayi pertama (primipara) dan mengalami keluhan ASI tidak lancar.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan <i>rolling massage</i> punggung dapat mengatasi masalah menyusui tidak efektif, yang dinilai dari penilaian observasi produksi ASI yang pada hari pertama total skor 2 dan pada hari terakhir total skor 6 poin.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah tempat dan waktu penelitian, lamanya intervensi yang diberikan.	Penelitian ini sama-sama meneliti tentang pengaruh <i>back roliing massage</i> dalam meningkatkan produksi ASI, metode yang digunakan.

No.	Penulis, Tahun Penelitian	Judul	Metode Penelitian	Hasil	Perbedaan	Persamaan
3.	Mayangsari & Hidayati, (2020)	Manfaat <i>Rolling Massage</i> Punggung dan <i>Endhorphin Massage</i> Terhadap Produksi ASI	Metode Penelitian <i>Quasy Experiment</i> dengan desain <i>two group pre test dan postest</i> . Populasi ibu nifas pada bulan Oktober 2019 di klinik Tiara Gubug Grobogan sebanyak 20 responden. Instrument penelitian menggunakan kuesioner dan observasi.	Hasil Penelitian produksi ASI pada ibu nifas sebelum dan sesudah diberikan <i>rolling massage</i> punggung pada kelompok intervensi mempunyai mean 57.49, sesudah 147.84. Sebelum diberikan <i>endhorphin massage</i> mempunyai mean 50.135, sesudah 107.071. Ada Perbedaan <i>rolling massage</i> punggung dan <i>endhorphin massage</i> terhadap produksi ASI dengan <i>p value</i> 0,000.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah yang metode yang digunakan, instrumen yang digunakan, jumlah responden dalam penelitian, dan tempat penelitian. Kemudian, pada penelitian penulis hanya dengan menggunakan <i>back rolling massage</i> , sedangkan penelitian ini menggunakan <i>rolling massage</i> punggung dan <i>endhorphin massage</i> .	Penelitian ini sama-sama meneliti tentang pengaruh <i>back roliing massage</i> dalam meningkatkan produksi ASI.
4.	Delianti, Juwita & Pertiwi, (2024)	Penerapan <i>Rolling Massage</i> Punggung Dalam	Penelitian deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Subjek dalam penelitian dua orang pasien <i>postpartum</i> normal	Hasil penelitian yang didapatkan pada subjek pertama pada saat evaluasi pengeluaran ASI didapatkan terjadinya peningkatan dari 0	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah waktu dan tempat penelitian.	Penelitian ini sama-sama meneliti tentang pengaruh <i>back roliing massage</i>

No.	Penulis, Tahun Penelitian	Judul	Metode Penelitian	Hasil	Perbedaan	Persamaan
		Meningkatkan Produksi Air Susu Ibu (Asi) Pada Ibu <i>Postpartum</i>	Teknik pengambilan sampel adalah <i>purposive sampling</i> . Instrumen menggunakan lembar observasi untuk menilai peningkatan produksi air susu ibu (ASI).	cc menjadi 100 cc dan setiap prosesnya mengalami kemajuan yang sangat baik, sedangkan subjek II saat di evaluasi hasil pengeluaran ASI didapatkan terjadinya peningkatan dari 20 cc menjadi 120 cc.		dalam meningkatkan produksi ASI, metode yang digunakan, jumlah subjek, instrumen yang digunakan.
5.	Novitasari & Maryatun, (2023)	Penerapan Pijat Oksitosin Oleh Suami Terhadap Kelancaran Produksi ASI Pada Ibu <i>Post Partum</i> Di Puskesmas Kebakkramat 1 Kabupaten Karanganyar	Metode penelitian studi kasus deskriptif dengan melakukan observasi asuhan keperawatan pada ibu <i>post partum</i> dengan penerapan pijat oleh suami oksitosin terhadap kelancaran ASI. Pijat oksitosin dilakukan segera setelah ibu melahirkan dengan durasi 10-15 menit. Frekuensi pemberian pijatan 2 kali sehari, di pagi dan sore, selama 3 hari berturut-turut. Instrumen pengukuran menggunakan lembar observasi.	Kelancaran pengeluaran ASI sesudah dilakukan Pijat Oksitosin oleh suami pada kedua responden menunjukkan ASI lancar. Terdapat perkembangan kelancaran ASI selama 3 hari penerapan pijat oksitosin. Terdapat perubahan kelancaran produksi ASI pada kedua responden sesudah dilakukan penerapan pijat oksitosin atau ASI meningkat.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah waktu dan tempat penelitian.	Penelitian ini sama-sama meneliti tentang pengaruh <i>back roliing massage</i> dalam meningkatkan produksi ASI, metode yang digunakan, frekuensi yang digunakan.